

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

CALVINA
ELISABETH TRI ARYANTI ISTIMAWANI

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Grogol, Jakarta, Indonesia
vinamiracle@yahoo.co.id, lizzypia@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence and to test the factors that affect company performance in Indonesia, by using institutional ownership, board size, audit type, firm size, audit committee, board structure, and managerial ownership variables. The firm performance is measured by using Tobin's Q. Population of this study is the non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2014 to 2016. The sample is obtained by using purposive sampling method. There are 376 samples selected as the final samples. Hypotheses tested by using multiple regression analysis. The results of this studies indicates that institutional ownership, board size, audit type, firm size, and managerial ownership shows impact to company performance in Indonesia. But audit committee, and board structure do not have impact on company performance in Indonesia.*

Keywords: corporate governance, company performance, institutional ownership, board size, audit type, firm size, audit committee, board structure, managerial ownership

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris dan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di Indonesia, yaitu dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, *board size*, tipe audit, ukuran perusahaan, komite audit, *board structure*, dan kepemilikan manajerial. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 376 sampel yang terpilih sebagai sampel akhir. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *board size*, tipe audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Namun komite audit, dan *board structure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

Kata kunci: tata kelola perusahaan, kinerja perusahaan, kepemilikan institusional, board size, tipe audit, komite audit, ukuran perusahaan, board structure, kepemilikan manajerial

PENDAHULUAN

Perusahaan telah berkembang menjadi institusi ekonomi dunia yang amat dominan.

Kekuatan tersebut terkadang mampu mendikte hingga ke dalam pemerintahan suatu negara, sehingga menjadi tidak berdaya dalam menghadapi penyimpangan perilaku yang

dilakukan oleh para pelaku bisnis yang berpengaruh tersebut. Semua itu terjadi karena perilaku tidak etis dan bahkan cenderung kriminal yang dilakukan oleh para pelaku bisnis karena kekuatan mereka yang sangat besar, dan ketidakberdayaan aparat pemerintah dalam menegakkan hukum serta pengawasan atas perilaku para pelaku bisnis tersebut. Maka dari itu, cenderung munculnya tata kelola perusahaan dan pemerintahan yang buruk (Bakan, 2007).

Corporate governance dipercaya akan melaksanakan kerangka kerja tata kelola perusahaan yang baik, menyediakan jalan terstruktur untuk praktek manajemen yang lebih baik, pengawasan yang efektif, serta mekanisme kontrol yang menyebabkan peluang untuk pertumbuhan, pembiayaan, dan peningkatan kerja (Qasim, 2014). *Corporate governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer harus dapat bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal serta meminimalkan risiko. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi, sesuai dengan harapan investor. Penerapan *corporate governance* yang baik akan memberikan respon yang positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Nuswandari, 2009).

Krisis keuangan yang melanda Asia di tahun 1997 dan tekanan keuangan global tahun 2008 serta isu-isu kegagalan *governance* seperti yang terjadi di Amerika Serikat (Enron, Tyco, Andersen, and WorldCom), Swiss (Swissair), Jerman (Kirch Media), Jepang (Daiwa Bank, Sumitomo Corporation) menjadi titik awal perhatian akan pentingnya praktek *corporate governance* (Solomon, 2010; Liang *et al.*, 2011). Hal ini yang mengakibatkan *corporate*

governance menjadi salah satu topik pembahasan sehubungan dengan munculnya kecurangan (*fraud*) maupun keterpurukan bisnis yang terjadi. Dimana menjadi suatu pertanyaan mengenai kecukupan *corporate governance* yang sudah dilakukan oleh perusahaan (FCGI, 2002).

Teori Keagenan

Dasar untuk membahas *corporate governance* adalah teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *agent* (manajer) dengan *principal* (investor). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Maka dari itu diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri antara *agent* dengan *principal* dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earning managements* dalam rangka menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sam'ani, 2008). Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tidak seluruhnya disajikan agen. Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi kinerja agen dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh agen informasi, sehingga menimbulkan kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol tindakan terhadap agen.

Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham dapat digunakan untuk mendukung atau memperburuk kinerja manajemen (Aljifri dan Moustafa, 2007). Kepemilikan institusional juga sebagai mekanisme untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (Qasim, 2014).

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Board Size terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi harus memiliki kualitas yang tinggi, latar belakang yang beragam, keahlian dan pemahaman yang baik mengenai perusahaan dan bisnis (KNKG, 2006). Dimana juga menyatakan bahwa tidak ada batasan untuk banyaknya anggota dewan direksi, namun harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan yang tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Namun menurut Qasim (2014) besar dan kecilnya ukuran dewan dapat mempengaruhi keberhasilan atau meningkatkan kinerja perusahaan.

H₂: *Board Size* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Tipe Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut OECD (2004) laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan kinerja keuangan dan situasi keuangan perusahaan (biasanya termasuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan). Namun ditemukannya kasus kecurangan perusahaan, menyebabkan perusahaan harus diperiksa oleh auditor yang

independen yang berasal dari eksternal perusahaan. Maka untuk mengaudit perusahaan, dibutuhkan auditor dari eksternal perusahaan, yang kemudian dikenal dengan Kantor Akuntan Publik (Arens *et al.*, 2014). Di dunia, dikenal empat Kantor Akuntan Publik Internasional terbesar, yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte, Ernst&Young (EY), dan KPMG. Keempat Kantor Akuntan Publik ini dikenal memiliki keandalan dan kemampuan yang tinggi dalam bidang pengauditan laporan keuangan.

H₃: Tipe Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Suryamis, 2014). Menurut Khamis *et al.* (2015), sebagian besar perusahaan-perusahaan besar lebih berpengalaman dan mungkin lebih efisien karena skala ekonomi, kemampuan terampil untuk mempekerjakan manajer, kemampuan mencapai tujuan yang lebih luas ke berbagai pelanggan dan diversifikasi operasi mereka. Hal ini tentu saja identik dengan kinerja perusahaan, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula kinerjanya.

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit merupakan badan internal perusahaan yang bertugas untuk mengawasi proses pemeriksa terhadap manajemen, dan memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal (Sam'ani, 2008). Dalam melakukan tugasnya,

komite audit memiliki tanggung jawab dalam pengawasan perusahaan, mencakup pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian internal serta *me-monitor* proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Pengendalian internal jika berjalan secara efektif akan berdampak baik kepada perusahaan untuk mencegah penyimpangan dan kecurangan *fraud* yang dapat terjadi di dalam perusahaan (Sam'ani, 2008).

H₅: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Board Structure terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian Fitriya dan Locke (2012) menyatakan bahwa struktur dewan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, terutama untuk perusahaan-perusahaan publik dengan potensi masalah keagenan (*agency problem*) karena terpisahnya antara kepemilikan dan kontrol perusahaan. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan, serta memiliki kedudukan rangkap dengan perusahaan lainnya (FCGI, 2002). Sehingga jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas serta ditunjuk oleh pemegang saham minoritas.

H₆: *Board Structure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (2013), kepemilikan manajerial berhubungan erat dengan teori agensi. Hal ini terjadi karena saham yang dimiliki manajemen akan meningkatkan motivasi kerja untuk mencapai tujuan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kinerja perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi manajemen agar berupaya untuk melaksanakan tugas manajerialnya dengan baik serta berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena pihak manajerial merasa memiliki perusahaan melalui proporsi jumlah saham yang dimilikinya.

H₇: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2016. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah sebanyak 376 perusahaan non keuangan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur penelitian sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Kinerja perusahaan yang paling umum digunakan adalah kinerja keuangan, sebab kinerja keuangan dapat dikuantifikasikan sehingga lebih mudah dalam proses pengukuran. Pemilihan *Tobin's q* sebagai proksi pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan nilai pasar mengikuti variabel penelitian-penelitian terdahulu (Qasim, 2014). Pengukuran kinerja perusahaan menggunakan skala rasio yang dapat diukur dengan rumus dari *Tobin's q*:

$$Tobin's\ q = \frac{(firm\ market\ value - book\ value\ of\ debt)}{total\ assets}$$

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Perusahaan	Sampel
1.	Perusahaan non-keuangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2016	413	1.239
2.	Perusahaan non-keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember	-6	-18
3.	Perusahaan non-keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun 2014 sampai 2016	-75	-225
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh dewan direksi, dewan komisaris, serta manajer perusahaan	-189	-567
5.	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh lembaga institusional	-14	-42
Jumlah perusahaan yang diolah menjadi sampel		129	387

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor institusi eksternal lain, seperti bank, asuransi, pemerintah, juga intitusi lain, yang bukan dimiliki atas nama orang pribadi. Mengacu kepada Qasim (2014), pengukuran kepemilikan institusi menggunakan skala rasio yang dapat diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan oleh Investor Institusi}}{\text{Persentase}}$$

Dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ukuran dewan direksi yang lebih sedikit akan menghasilkan komunikasi yang lebih efektif sehingga akan membuat keputusan yang lebih baik. Dewan direksi menggunakan skala rasio yang dapat diukur dengan (Qasim, 2014).

$$\text{Board Size} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}$$

Tipe audit merupakan tipe jasa auditor eksternal independen yang dipakai oleh perusahaan untuk menyediakan jasa dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Variabel itu mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Qasim (2014). Variabel ini merupakan variabel dummy, 1 jika akuntansi perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*, dan 0 jika akuntansi perusahaan tidak diaudit oleh KAP *Big Four*. Variabel itu dalam pengukurannya menggunakan skala nominal.

Ukuran perusahaan merepresentasikan besar kecilnya perusahaan yang diukur oleh asset yang dimiliki perusahaan, dimana diukur

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log n (\text{Total Asset})$$

berdasarkan total asset perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Qasim (2014) yang diukur menggunakan skala rasio dimana dapat menggunakan rumus:

Komite audit adalah pihak di bawah dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan atas audit laporan keuangan secara internal dan membantu keefektifan

proses audit laporan keuangan secara internal dan eksternal. Ukuran komite audit ditentukan

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit di Perusahaan}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

dari jumlah komite audit di perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus (Rachmad, 2013):

Menurut FCGI (2002) jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi komisaris independen adalah presentase dari komisaris independen terhadap total komisaris dalam suatu perusahaan. Penelitian ini diukur menggunakan skala rasio yang diukur dengan rumus:

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

dari total saham yang beredar (Yudha *et al.*, 2015). Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung besarnya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial perusahaan, yaitu badan eksekutif perusahaan dari tingkat *top management* sampai dengan *low management*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian

Khamis *et al.* (2015) yang menjelaskan cara mengukur variabel ini menggunakan skala rasio yang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Persentase Kepemilikan oleh Eksekutif Perusahaan}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis ditampilkan pada tabel 2 dan tabel 3. Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,691 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional mempengaruhi kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan yang akan berujung pada mengoptimalkan kinerja perusahaan (Aljifri dan Moustafa, 2007). Biasanya semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan (Qasim, 2014).

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
FP	376	-2,57588890	3,45989239	0,3423992107	0,8309023098
INS	376	0,01983611	0,98480782	0,6583416699	0,1805183423
SIZE	376	2	16	5,04	2,223
TYPE	376	0	1	0,38	0,485
FIRMS	376	24,89924137	33,19881203	28,58620245	1,729350975
AC	376	2	6	3,08	0,425
BS	376	0,25000000	0,75000000	0,3955721715	0,0869656128
MGR	376	0,00000001	0,63616135	0,0490586015	0,1065199171

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.
INS	0,691	0,012
SIZE	0,052	0,021
TYPE	-0,298	0,003
FIRMS	0,095	0,003
AC	0,175	0,088
BS	0,458	0,335
MGR	2,204	0,000

Board size memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena besar kecilnya ukuran dewan akan mendukung dan memberikan nasehat kepada manajemen perusahaan untuk bekerja lebih lebih efektif sehingga tercipta kinerja perusahaan yang baik (Qasim, 2014). Namun, besar kecilnya perusahaan juga harus disesuaikan dengan kompleksitas dari lingkungan bisnis dan budaya organisasi suatu perusahaan (KNKG, 2006).

Tipe audit memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,298 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tipe audit memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sebuah

perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *big four*, hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan. Hal ini diakibatkan karena Kantor Akuntan Publik *big four* memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan juga pengakuan internasional (Nindita dan Siregar, 2012). Dengan laporan audit yang berkualitas, tentu akan meningkatkan kepercayaan *stakeholders* kepada perusahaan. Tingginya laporan audit yang berkualitas juga dapat mengontrol *opportunistic management* yang akan berdampak pada peningkatan kinerja pihak manajerial, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Qasim, 2014).

Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,095 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran

perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan dapat menjamin bahwa kinerja perusahaan itu juga baik, karena sebagian perusahaan-perusahaan besar lebih berpengalaman dan mungkin lebih efisien sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula kinerjanya (Khamis *et al.*, 2015). Para investor juga tertarik dengan perusahaan yang stabil dimana perusahaan tersebut dapat memprediksi jumlah keuntungan di masa mendatang.

Komite audit memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,175 dengan nilai signifikansi sebesar 0,088. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena banyaknya jumlah komite audit yang tidak serta merta menjamin kontrol yang baik terhadap perusahaan dan menjamin pelaporan keuangan yang baik. Walaupun komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki jumlah banyak dan dengan upayanya mengawasi pihak internal perusahaan, komite audit hanyalah menyediakan informasi dan menjadi perantara bagi pihak-pihak lain. Sedangkan kinerja perusahaan tidak serta merta bergantung pada informasi yang tersedia dan kepatuhan terhadap standard pengendalian yang berlaku yang dilakukan oleh komite audit (Rachmad, 2013). Didukung lagi dengan banyak ditemukan ketua komite audit yang merangkap sebagai komisaris independen, hal ini mungkin saja mempengaruhi hasil kontrolnya.

Board structure memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,458 dengan nilai signifikansi sebesar 0,335. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *board structure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Meninjau dari beberapa perusahaan yang sudah menerapkan harus memiliki komisaris

independen dalam perusahaan tidak menjamin bahwa kinerja perusahaan tersebut lebih baik (Bhatt dan Bhattacharya, 2015). Mungkin hal ini dapat disebabkan karena rotasi atau pertukaran dalam dewan komisaris tidak terlalu sering sehingga muncul *agency problem* antara manajemen dan dewan komisaris.

Kepemilikan managerial memiliki nilai koefisien (B) sebesar 2,204 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan managerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan managerial berhubungan erat dengan teori agensi sehingga akan meningkatkan motivasi kerja untuk mencapai tujuan sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 2013). Dimana akan mempengaruhi manajemen agar berupaya untuk melaksanakan tugas manajerialnya dengan baik serta berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional, *board size*, tipe audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan managerial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun komite audit, dan *board structure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Berikut ini adalah keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) Terdapat banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, namun hanya 7 variabel yang digunakan dalam penelitian ini; (2) Setelah uji normalitas, ditemukan bahwa data yang digunakan tidak normal. Walaupun sudah dilakukan uji outlier data yang digunakan tetap tidak normal. Penulis

menggunakan data setelah uji outlier karena menunjukkan model fit, sedangkan data sebelum uji outlier menunjukkan model tidak fit; (3) Terdapat heteroskedastisitas pada variabel tipe audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial; dan (4) Jumlah sampel yang terbatas untuk perusahaan non-keuangan yang hanya terbatas pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

Rekomendasi yang dapat diajukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) Peneliti sebaiknya menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan yang memang memungkinkan untuk berpengaruh terhadap

kinerja perusahaan, sehingga tidak terbatas hanya oleh variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini; (2) Memperluas obyek penelitian yang mencakup perusahaan keuangan sehingga dapat lebih menggambarkan keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (3) Penelitian yang baik seharusnya pada variabelnya tidak terjadi heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan transformasi data ataupun penambahan data agar tidak terjadi heteroskedastisitas seperti yang terjadi dalam penelitian ini; dan (4) Menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan sampel yang lebih banyak sehingga distribusi data akan menjadi lebih baik.

REFERENCES:

- Aljifri, Khaled. dan Mohamed Moustafa. 2007. The Impact of Corporate Governance Mechanisms on The Performance of UAE Firms: An Empirical Analysis. *Journal of Economics and Administrative Sciences*, 23(2), 71-93.
- Arens, Alvin A. Randal J Elder. Mark S Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. England: Pearson.
- Bakan, Joel. 2004. *The Corporation: The Pathological Pursuit of Profit and Power*. New York: Free Press.
- Bhatt, R. Rattish. dan Sujoy Bhattacharya. 2015. Board Structure and Firm Performance in Indian IT Firms. *Journal Advances in Management Research*, 12(3), 232-248.
- Forum Corporate Governance in Indonesia. 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance Jilid II*. Jakarta: FCGI.
- Fitriya, Fauzi. dan Stuart Locke. 2012. Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: A Study of New Zealand Listed-Firms. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 8(2), 43-67.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Khamis, Reem. Wajeeh Elali, Allam Hamdan. 2015. The Relationship between Ownership Structure Dimensions and Corporate Performance: Evidence from Bahrain. *Corporate Ownership and Control*, 13(Autumn).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Liang *et al.* 2011. Does Multi-Dimensional Ownership Structure Matter in Firm Performance? A Dynamic Firm's Life Cycle Perspective. *The International Journal of Business and Finance Research*, 5(2).
- Nindita, Chairunissa. Sylvia Veronica Siregar. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 91-104.

- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(2), 70-84.
- Organizational for Economic Cooperation and Development (OECD). 2004. Principles of Corporate Governance.
- Qasim, Amer "Mohammad Jaser". 2014. The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from the UAE. *European Journal of Business and Management*, 6(22), 118-124.
- Rachmad, Anas Ainur. 2013. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Berbasis Karakteristik Manajerial pada Kinerja Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(3).
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2007. *Tesis S2, Magister Manajemen Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Solomon, Jill. 2010. *Corporate Governance and Accountability*, Third Edition. London: John Wiley & Sons Ltd.
- Suryamis, Gilang. 2014. Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 3(9).